

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PRAKTIK PERATAAN LABA  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010)**

**Sindi Retno Noviana  
Etna Nur Afri Yuyetta  
Universitas Diponegoro**

***ABSTRACT***

*This study aims to analyse and examine empirically the factors that affect income smoothing practice among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Factors tested in this study are profitability, financial risk, firm value, managerial ownership, public ownership and dividend payout ratio. Data collection used a purposive sampling method conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2006-2010. The hypothesis were tested using multiple regressions to examined the influence of profitability, financial risk, firm value, managerial ownership, public ownership and dividend payout ratio toward income smoothing practice. The result of this study showed that financial risk and dividend payout ratio has significant influence to income smoothing. Profitability, firm value, managerial ownership and public ownership did not have significant influence to income smoothing.*

*Keywords: income smoothing, profitability, financial risk, firm value, managerial ownership, public ownership and dividend payout ratio.*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan. Informasi tersebut bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang. Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa akan datang (SFAC

No.1). Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, salah satunya adalah tindakan pengelolaan laba (*earnings management*).

Menurut Scott (2006), Pengelolaan laba (*earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik – teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009). Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, profitabilitas, risiko keuangan, nilai dan besarnya perusahaan merupakan faktor – faktor yang berpengaruh pada tindakan perataan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba, karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba (Ashari, dkk., 1994).

Faktor selanjutnya adalah risiko keuangan, beberapa penelitian menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006). Faktor yang mempengaruhi perataan laba menurut Suranta dan Merdiastuti (2004) adalah nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan cenderung menjaga konsistensinya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya kedalam perusahaannya.

Nasser dan Herlina (2003) menyimpulkan bahwa besaran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar, biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, serta untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan praktik perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Apakah profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?”

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori agensi (*agency theory*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba.

Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Teori yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat perataan laba berikutnya adalah Teori Akuntansi Positif. Teori Akuntansi Positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006). Menurut Watt & Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Watt & Zimmerman (1986) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah (1) Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*). (2) Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*). (3) Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba**

Menurut Carlson dan Bathala, dalam Aji dan Mita (2010), Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa

pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

### **Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba**

Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Sartono, 2004).

Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa Pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H2 : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

### **Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba**

Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena

perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan (Purwanto, 2009). Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H3 : Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba**

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Menurut Brochet dan Gildao (2004), Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya. Dengan demikian, manajemen lebih memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Smith (1976) menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Keberadaan kepemilikan manajerial didalam struktur kepemilikan perusahaan memberikan

pengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Praktik Perataan Laba**

Midiastuty dan Machfoedz (2003), menyatakan bahwa pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistis. Jika pengelolaan laba efisien maka kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Proporsi kepemilikan publik yang besar, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi karena itu manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Nur'aeni, 2010). Michelson, dkk. (2000) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini lah yang direspon positif oleh investor. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H5 : Jumlah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

#### **Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Praktik Perataan Laba**

*Dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Dalam penelitiannya, Purwanto (2005) menyimpulkan bahwa *dividend payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai

implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H6 : Dividend Payout Ratio berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

## METODA PENELITIAN

### Variabel Penelitian

#### Variabel *Dependen*

**Perataan laba** (*income smoothing*) adalah teknik manajemen laba dalam hal perataan atas fluktuasi laba yang dilaporkan yang dianggap normal bagi perusahaan. Untuk menentukan perataan laba, digunakan model *discretionary accrual* dengan modified Jones dalam Kothari et al. (2005). Berikut adalah tahap – tahap perhitungan *discretionary accrual* :

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TAC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI<sub>it</sub> = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual.

*Discretionary accrual* merupakan perbedaan antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDAC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TAC_{it} / Asset_{it-1} = \beta_1 (1 / Asset_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rec_{it} / Asset_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

TAC<sub>it</sub> = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

Asset<sub>it-1</sub> = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Rec_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPE<sub>it</sub> = Nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_{it}$  = error term

3. Menentukan *nondiscretionary accrual*. Regresi yang dilakukan di persamaan (2) menghasilkan koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$ . Koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut :
 
$$NDAC_{it} / Asset_{it-1} = \beta_1 (1 / Asset_{it-1}) + \beta_2 [(\Delta Rec_{it} - \Delta Rec_{it-1}) / Asset_{it-1}] + \beta_3 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

NDAC<sub>it</sub> = Nondiscretionary *accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta Rec_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

4. Menentukan *discretionary accrual*.

*Discretionary Accrual* (DAC) merupakan selisih dari *Total Accrual* (TAC) dengan *Non Discretionary Accrual* (NDAC). Berikut adalah perhitungan tersebut:

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba (*smoother*), apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *Discretionary Accrual* ( $\Delta DAC_{it}$ ) dengan perubahan *Pre-discretionary Income* ( $\Delta PDI_{it}$ ). PDI merupakan selisih dari laba bersih perusahaan dengan *Discretionary Accrual*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$PDI_{it} = NI_{it} - DAC_{it} \dots\dots\dots (5)$$

Korelasi negatif atas  $\Delta DAC_{it}$  dengan  $\Delta PDI_{it}$  pada penelitian ini menggunakan data observasi di tahun berjalan sampai 5 tahun sebelumnya. Jika *pre-managed income* tinggi maka akrual diskresioner akan menjadi negatif untuk mengurangi laba. Sedangkan, jika *pre-managed income* rendah maka akrual diskresioner akan positif untuk meningkatkan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan korelasi negatif antara *pre-managed income* dengan *discretionary accrual* (Ghanisa, dalam Aji dan Mita, 2010).

## Variabel Independen

### *Profitabilitas*

Tingkat profitabilitas perusahaan diproksi dengan *Return on Asset* (ROA), analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### *Risiko Keuangan*

Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### *Nilai Perusahaan*

Dalam beberapa penelitian, nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui Price per Book Value Ratio (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100\%$$

### *Struktur Kepemilikan*

Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur dengan variabel *dummy* kepemilikan manajerial (MOWN). MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Struktur kepemilikan publik diukur dengan persentase kepemilikan publik (POWN). Variabel POWN didapatkan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik.

## *Dividend Payout Ratio*

*Dividend Payout Ratio* merupakan deviden perlembar saham dibagi laba per lembar saham (Faozi, 2003). Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan membandingkan antara *dividend per share* dengan *earning per share*.

$$DPR = \frac{\text{Devidend per Share}}{\text{Earning per Share}} \times 100\%$$

### *Penentuan Sampel*

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2006-2010. Dari populasi yang ada, akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian. Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2010.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2006 - 2010 tidak berturut - turut mengalami rugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

### *Metode Analisis*

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan serta *dividend payout ratio* terhadap perataan laba perusahaan manufaktur

terdaftar di BEI. Sebelum analisa regresi dilakukan, maka harus dilakukan dulu uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

### Analisis Regresi Berganda

Model penelitian untuk melakukan pengujian hipotesis faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba :

$$\text{IncomeSit} = \alpha_0 + \beta_1\text{ROAit-1} + \beta_2\text{LEVit-1} + \beta_3\text{PBVit-1} + \beta_4\text{MOWNit-1} + \beta_5\text{POWnit-1} + \beta_6\text{DPOit-1} + \text{eit} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

- IncomeSit = Perataan laba sesuai model *Discretionary Accrual* pada perusahaan i pada tahun t
- ROAit-1 = Rasio *Return On Asset* pada perusahaan i pada tahun t-1
- LEVit-1 = Rasio *Financial Leverage* perusahaan i pada tahun t-1

PBVit-1 = Logaritma Rasio *Price per Book Value* perusahaan i pada tahun t-1

MOWNit-1 = Variabel *dummy* yang menunjukkan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan i pada tahun t-1. Nilai 1 untuk terdapatnya kepemilikan manajerial dan 0 untuk tidak terdapatnya kepemilikan manajerial.

POWnit-1 = Persentase dari jumlah kepemilikan publik perusahaan i pada tahun t-1

DPOit-1 = *Dividend Payout Ratio* perusahaan i pada tahun t-1

eit = *error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Tabel 1:

**Tabel 1 Proses Seleksi Sample dengan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006 – 2010	138
2	Data keuangan tidak tersedia secara lengkap selama tahun 2006 - 2010	0
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi (laba negatif) antara tahun 2006 - 2010	(77)
<b>Jumlah sampel (akhir)</b>		<b>61</b>

### Analisis Data

#### *Statistik Deskripif*

**Tabel 2 Statistik Diskriptif Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	61	,1730	29,0130	8,738295	6,2738056
LEV	61	,0960	,8319	,424392	,1758664
PBV	61	,0920	23,8370	2,319311	3,3967421
MOWN	61	,00	1,00	,4590	,50245
POWN	61	1,9400	77,0900	23,927098	16,1659855
DPR	61	,0000	99,5900	25,443770	24,3918572
IncomeS	61	,1852	,9999	,896426	,1760849
Valid N (listwise)	61				

Hasil analisis dengan Menggunakan statistik deskriptif terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,1730 dan nilai tertinggi sebesar 29,0130. Rata-rata profitabilitas sebesar 8,7383 hal ini berarti bahwa perusahaan sampel secara rata-rata mampu mendapatkan laba bersih hingga 8,7383% dari total assetnya. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap

Risiko Keuangan (leverage) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0960 dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,8319. Rata-rata nilai leverage sebesar 0,4244 nilai rata-rata di bawah 0,50 menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel cenderung memiliki hutang yang lebih kecil dari modal sendirinya. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Nilai Perusahaan (PBV) menunjukkan nilai terendah adalah sebesar 0,0920 dan nilai tertinggi adalah sebesar 23,8370 serta rata-rata nilai PBV sebesar 2,3193.

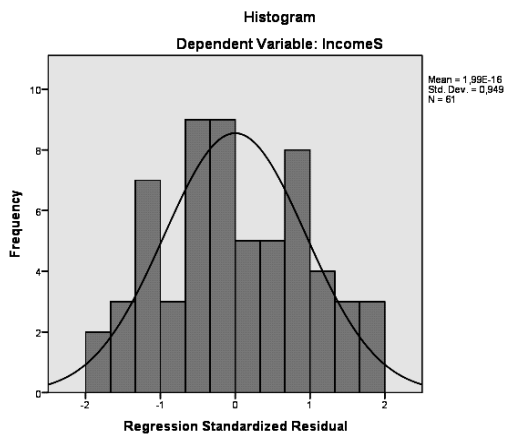
Statistik deskriptif terhadap kepemilikan saham manajerial yang diukur dengan variabel

dummy (MOWN) menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,4590. Kepemilikan saham publik yang diproksi dengan POWN menunjukkan nilai terendah sebesar 1,94 persen dan kepemilikan saham publik tertinggi sebesar 77,09 persen. Rata-rata kepemilikan publik sebesar 23,9271 hasil tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel saham yang dimiliki publik mencapai 23,9271 persen dari seluruh saham yang dimiliki perusahaan. Statistik deskriptif terhadap pembagian dividen yang diukur dengan menggunakan DPR menunjukkan nilai terendah adalah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi mencapai 99,59 dengan rata-rata sebesar 25,4438. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan membagi dividen hingga sebesar 25,4438 persen dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Statistik deskriptif terhadap variabel perataan laba yang diproksi dengan (IncomeS) menunjukkan nilai terendah sebesar 0.0164 dan nilai tertinggi sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,5082.

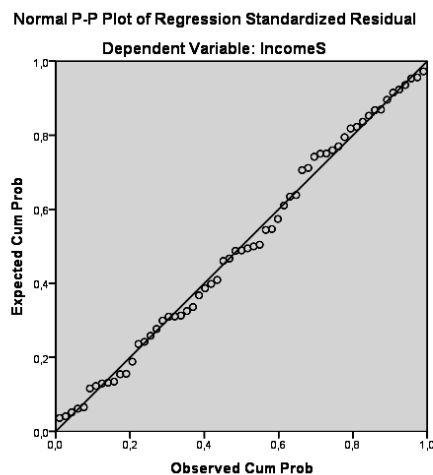
## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Gambar 1  
Grafik Histogram



Gambar 2  
Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Tabel 3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.25007260
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.064
	Positive	.054
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.503
Asymp. Sig. (2-tailed)		.962

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola yang tidak menceng ke kanan atau kiri yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Grafik normal plot pada gambar 2 juga menunjukkan bahwa titik – titik menyebar mengikuti garis

diagonalnya. Hasil uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,503 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,962 yang berada diatas 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

#### *Uji Multikolinearitas*

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
	(Constant)	,802	,094		8,498	,000	
ROA	-,007	,005	-,250	-1,450	,153	,520	1,925
LEV	,142	,142	,142	,997	,323	,764	1,309
1 PBV	,003	,007	,062	,457	,650	,849	1,177
MOWN	,009	,049	,027	,190	,850	,776	1,288
POWN	,000	,001	,038	,288	,774	,902	1,109
DPR	,003	,001	,401	2,581	,013	,641	1,560

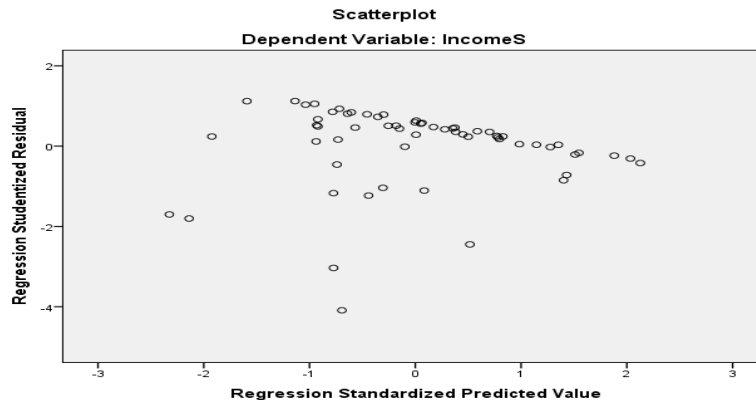
a. Dependent Variable: IncomeS

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel yang nilainya lebih dari 95 %. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama

tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

*Uji Heteroskedastisitas*

**Gambar 3**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



Dari *scatterplots* gambar 3 terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

*Uji Autokorelasi*

**Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,406 <sup>a</sup>	,165	,072	,1696175	2,164

a. Predictors: (Constant), DPR, POWN, LEV, PBV, MOWN, ROA

b. Dependent Variable: IncomeS

Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,164 dan nilai du diperoleh sebesar 1,80. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW sebesar 2,164 tersebut

berada diantara du yaitu 1,80 dan 4 – du yaitu 4 – 1,80 = 2,20. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

*Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)*

**Tabel 6 Hasil Uji Statistik F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.330	6	.222	3.190	.009 <sup>a</sup>
Residual	3.752	54	.069		
Total	5.082	60			

a. Predictors: (Constant), DPR, POWN, LEV, PBV, MOWN, ROA

b. Dependent Variable: IncomeS

Dari hasil pengujian pada tabel 6 dapat dilihat pada F hitung sebesar 3,190 dan signifikan pada 0,009. Dengan menggunakan tingkat  $\alpha$  (alfa) 0,05 atau 5 % maka H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Perataan Laba (IncomeS) atau dapat

dikatakan bahwa (Profitabilitas) ROA, (Risiko Keuangan) LEV, (Nilai Perusahaan) PBV, (Kepemilikan Manajerial) MOWN, (Kepemilikan Publik) POWN dan (*Dividend Payout Ratio*) DPR secara bersama – sama (simultan) berpengaruh terhadap Perataan Laba.

## Koefisien

### Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,406 <sup>a</sup>	,165	,072	,1696175	2,164

a. Predictors: (Constant), DPR, POWN, LEV, PBV, MOWN, ROA

b. Dependent Variable: IncomeS

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat besar *adjusted*  $R^2$  sebesar 0,072 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 7,2 %. Hal ini berarti 7,2 % tindakan perataan laba dipengaruhi variabel profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan

*dividend payot ratio* sedangkan sisanya 92,8 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. *Standar Error of the Estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,1696175. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

## Pengujian Hipotesis

**Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,802	,094		8,498	,000
ROA	-,007	,005	-,250	-1,450	,153
LEV	,142	,142	,142	,997	,323
1 PBV	,003	,007	,062	,457	,650
MOWN	,009	,049	,027	,190	,850
POWN	,000	,001	,038	,288	,774
DPR	,003	,001	,401	2,581	,013

a. Dependent Variable: IncomeS

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel profitabilitas (ROA) terhadap perataan laba pada tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai t yang diperoleh sebesar -1,450 dengan signifikansi sebesar 0,153. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga **H1 ditolak**. Profitabilitas (ROA) yang menggambarkan tingkat kinerja perusahaan menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Juniarti dan Carolina (2004) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba. Profitabilitas diproksi dengan ROA, tidak berpengaruhnya ROA diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel risiko keuangan (LEV) terhadap perataan laba pada tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai t yang diperoleh sebesar 0,997 dengan signifikansi sebesar 0,323. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa LEV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga **H2 ditolak**. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi (2010) yang menyimpulkan bahwa Risiko Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit dan manager cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel nilai perusahaan (PBV) terhadap perataan laba pada tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai t yang diperoleh sebesar 0,457 dengan signifikansi sebesar 0,650. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa PBV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga **H3 ditolak**. Ditolaknya hipotesis ini, menandakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham

berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan selama periode pengamatan.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham manajerial (MOWN) terhadap perataan laba pada tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai t yang diperoleh sebesar 0,190 dengan signifikansi sebesar 0,850. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa MOWN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga **H4 ditolak**. Hal ini menandakan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena rata – rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Dengan demikian hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi aktivitas perataan laba oleh manajemen.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham publik (POWN) terhadap perataan laba pada tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai t yang diperoleh sebesar 0,288 dengan signifikansi sebesar 0,774. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa POWN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga **H5 ditolak**. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung kecil, sehingga belum dapat menjadi alat monitoring dan intervensi, atau belum dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Azlina, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase kepemilikan publik bukan merupakan indikator yang mendasari tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel deviden payout ratio (DPR) terhadap perataan laba pada tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai t yang diperoleh sebesar 2,060 dengan signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa DPR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga **H6 diterima**. *Dividend payout ratio*

merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bhwa (1) Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. (2) Risiko keuangan (LEV) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. (3) Nilai perusahaan (PBV) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. (4) Kepemilikan saham manajerial (MOWN) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. (5) Kepemilikan saham publik (POWN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan perataan laba. (6) *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu menjadi bahan revisi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama lima tahun terlalu singkat. (2) Sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. (3) Dengan diperolehnya sedikit variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, maka diperoleh masih besarnya pengaruh variabel lain diluar penelitian yang berperan dalam perilaku perataan laba oleh perusahaan. Sehingga tujuan dan fenomena penyebab dilakukannya perataan laba masih belum terjawab sepenuhnya.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis, kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memberikan

saran untuk penelitian berikutnya yaitu: (1) Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih lama agar dapat memberikan variasi data yang maksimal pada penelitian. (2) Untuk penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel seluruh perusahaan yang listing di BEI, agar hasil penelitian menjadi lebih representatif. (3) Penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan masalah keanggotaan dewan direksi maupun keberadaan auditor independen sebagai prediktor yang mempengaruhi perataan laba. Selain itu pertimbangan jenis atau sektor industri dari perusahaan nampaknya juga dapat digunakan sebagai prediktor yang memungkinkan dilakukannya perataan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dhamar Yudho., dan Aria Farah Mita. 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". SNA XIII Purwokerto.
- Ashari, N., Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H., 1994. "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Business & Accounting Research*, Vol 24, No. 96 Autumn, pp. 291 – 304.
- Atik, Asuman. 2008. *Detecting income-smoothing behaviors of Turkish listed companies through empirical test using discretionary accounting changes*. *Critical Perspectives on Accounting*, Vol.20, p. 591–613.
- Kustini, D. Dan E. Ekawati. 2006. "Analisi Perataan Laba dan Fktor – Faktor yang mempengaruhi : Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1, Februari, hal : 53 – 56.
- Nur'aeni, Dini. 2010. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi Fakultas Ekonomi UNDIP*.
- Purwanto, Agus. 2009. "Karakteristik Perusahaan, Praktik Corporate Governance, Keputusan Keuangan, Perataan Laba Dan Nilai

- Perusahaan”. *Jurnal Maksi*, Vol. 9 No.2, p : 175 – 189.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory, 4th Edition*. Prentice Hall, NJ.
- Suranta, Eddy., dan Pratama Puspita Merdistuti. 2004. “Income Smoothing, Tobin’s Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan”. SNA VII Denpasar, Bali.
- Watts, R.L. dan Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. NJ.